UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Trauma Masa Kanak-Kanak dan Pengasuhan Ibu: Peran Reflective Functioning Spesifik Trauma (RF-T) pada Pemrosesan Neural Emosi Anak dan Persepsi Kompetensi Pengasuhan
Radhiatul Fitri, Supra Wimbarti, M.Sc., Ph.D., Psikolog; Dr. Nita Handayani, S.Si, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Childhood trauma is a developmental risk factor with long-term consequences for psychological functioning, neural processing of children's emotional cues, and parenting quality in adulthood. However, the mechanisms linking early traumatic experiences to maternal parenting competency remain insufficiently understood. This study aimed to investigate trauma-specific reflective functioning (RF-T) as a psychological and neurophysiological mechanism underlying the relationship between childhood trauma and Parenting Sense of Competence (PSOC). The study involved 35 mothers with biological children aged 2–8 years. Psychological assessments included the Childhood Trauma Questionnaire (CTQ), Failure to Mentalize Trauma Questionnaire (FMTQ), and PSOC scale. Electroencephalography (EEG) recordings were employed across two main studies. Study 1 utilized an event-related potentials (ERP) approach to examine the associations among childhood trauma, RF-T, and neural processing of children's facial emotional expressions. The findings demonstrated that childhood trauma was associated with reduced N170 amplitudes in response to children's happy faces, indicating disruption at the early perceptual stage of processing positive social cues. No significant effects were found for later ERP components (P300 and LPP), suggesting that attentional allocation and sustained emotional engagement were not significantly influenced by trauma history or RF-T. Study 2 employed a functional connectivity approach based on coherence and weighted Phase Lag Index (wPLI). The results indicated that RF-T fully mediated the relationship between childhood trauma and PSOC. Electrophysiologically, mothers with higher FMTQ scores demonstrated increased alpha coherence and reduced beta-band wPLI synchronization within long-range posterior–frontal connectivity. These findings suggest a predominance of automatic processing, suppression of mentalization processes, and weakened top-down regulation during socio-emotional information processing. Overall, RF-T was identified as a key mechanism linking the effects of childhood trauma to maternal parenting competency through both psychological and neurophysiological pathways.

Keywords: Childhood trauma, trauma-specific reflective functioning, ERP, functional connectivity, maternal parenting.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Trauma Masa Kanak-Kanak dan Pengasuhan Ibu: Peran Reflective Functioning Spesifik Trauma (RF-T) pada Pemrosesan Neural Emosi Anak dan Persepsi Kompetensi Pengasuhan
Radhiatul Fitri, Supra Wimbarti, M.Sc., Ph.D., Psikolog; Dr. Nita Handayani, S.Si, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Trauma masa kanak-kanak merupakan faktor risiko perkembangan dengan konsekuensi jangka panjang terhadap fungsi psikologis, pemrosesan neural emosi anak, dan kualitas pengasuhan di masa dewasa. Namun, mekanisme yang menghubungkan pengalaman traumatis awal dengan kompetensi pengasuhan ibu masih belum sepenuhnya dipahami. Disertasi ini bertujuan untuk menginvestigasi *reflective functioning spesific trauma* (RF-T) sebagai mekanisme psikologis dan neurofisiologis yang menjembatani keterkaitan antara trauma masa kanak-kanak dan *parenting sense of competence* (PSOC). Penelitian ini melibatkan 35 partisipan ibu yang memiliki anak biologis berusia 2-8 tahun. Pengukuran psikologis menggunakan *Childhood Trauma Questionnaire* (CTQ), *Failure to Mentalize Trauma Questionnaire* (FMTQ), dan PSOC. Perekaman *electroencephalography* (EEG) digunakan untuk dua studi utama. Studi 1 menggunakan pendekatan *event-related potentials* (ERP) untuk menelaah keterkaitan antara trauma masa kanak-kanak, RF-T, dan pemrosesan neural terhadap ekspresi wajah anak. Hasil menunjukkan bahwa trauma masa kanak-kanak berhubungan dengan penurunan amplitudo N170 terhadap wajah anak dengan emosi bahagia, yang mengindikasikan gangguan pada tahap awal pemrosesan perseptual terhadap sinyal sosial positif. Tidak ditemukan pengaruh signifikan pada komponen ERP tahap lanjut (P300 dan LPP), yang menunjukkan bahwa alokasi atensi dan keterlibatan emosi berkelanjutan tidak terpengaruh oleh trauma maupun RF-T. Studi 2 menggunakan pendekatan konektivitas fungsional berbasis koherensi dan wPLI. Hasil menunjukkan bahwa RF-T memediasi secara penuh hubungan antara trauma masa kanak-kanak dan PSOC. Secara elektrofisiologis, ibu dengan skor FMTQ tinggi menunjukkan peningkatan koherensi alpha serta penurunan sinkronisasi wPLI beta pada konektivitas posterior-frontal jarak jauh. Temuan ini mengindikasikan dominasi pemrosesan otomatis, supresi mentalisasi, serta melemahnya regulasi top-down dalam pemrosesan informasi sosial-emosional. Secara keseluruhan, RF-T sebagai teridentifikasi sebagai mekanisme yang menjembatani dampak trauma masa kanak-kanak terhadap kompetensi pengasuhan ibu melalui jalur psikologis dan neurofisiologis.

Kata kunci: Trauma masa kanak-kanak, reflective functioning spesifik trauma, ERP, konektivitas fungsional, pengasuhan ibu.